

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Penelitian ini menggambarkan konstruksi gender yang kompleks dalam masyarakat pedesaan, khususnya pada proses produksi gula kelapa di Desa Pernasidi dan Desa Batuanten, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Konstruksi gender yang ada dalam masyarakat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu pembagian peran berbasis gender, proses pewarisan pengetahuan, dan dinamika pengambilan keputusan dalam proses produksi. Kemudian, terdapat tiga faktor yang turut membentuk konstruksi gender dalam masyarakat antara lain: relasi kuasa, budaya patriarki, dan faktor ekonomi.
2. Penelitian ini menemukan bahwa proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan yang secara tradisional diwariskan secara turun-temurun, mengalami pergeseran makna yang berdampak pada proses regenerasi petani gula kelapa. Terdapat perbedaan pada cara petani laki-laki dan perempuan memaknai pekerjaan mereka. Petani laki-laki memaknai pekerjaan menderes sebagai manifestasi identitas mereka menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Sementara petani perempuan memaknai pekerjaan mengolah nira sebagai konsekuensi dari pilihan suami. Kemudian, istilah-istilah lokal dalam proses produksi gula kelapa menunjukkan ranah kerja dalam interaksi sosial sehari-hari yang mencerminkan cara masyarakat membangun pemahaman dan memaknai pengalaman mereka.
3. Terdapat perbedaan yang jelas antara petani laki-laki dan perempuan dalam cara mereka mengomunikasikan pengalaman dan mendefinisikan peran mereka dalam kegiatan produksi gula kelapa. Petani laki-laki menunjukkan

gaya komunikasi yang berorientasi pada status, prestasi, dan independensi, dengan fokus pada kemampuan teknis dan tanggung jawab ekonomi sebagai pencari nafkah. Sementara petani perempuan menunjukkan gaya komunikasi yang lebih menekankan aspek relasional, intimasi, dan keterhubungan emosional.

4. Kedudukan sosial yang tidak setara antara petani pria dan wanita dalam industri gula kelapa menciptakan perbedaan pengalaman dalam bekerja. Perbedaan tersebut bukan hanya sekedar pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, tetapi merupakan cerminan dari tatanan sosial yang menempatkan mereka pada tingkatan yang berbeda dalam rantai produksi. Struktur hierarkis ini menciptakan lapisan-lapisan kekuasaan yang tidak hanya berdampak pada kemudahan memperoleh sumber daya, tetapi juga menentukan sejauh mana pengakuan resmi yang diperoleh oleh masing-masing kelompok gender
5. Penelitian ini menjelaskan bahwa konstruksi gender tidak sekadar membentuk pembagian peran, tetapi juga melanggengkan struktur sosial dalam masyarakat pertanian tradisional. Melalui interaksi simbolik, praktik sosial, dan pemaknaan subjektif, identitas gender terus diproduksi dan direproduksi dalam konteks industri gula kelapa. Konstruksi gender ini berlangsung di setiap praktik sosial, mulai dari pewarisan keterampilan, pemilihan pekerjaan, hingga cara berkomunikasi.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penenlitian mengenai konstruksi gender dalam industri gula kelapa di Desa Pernasidi dan Desa Batuanten, Cilongok, penulis memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak:

1. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam industri gula kelapa dipengaruhi oleh nilai tradisional dan mengalami ketimpangan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini

membuka ruang penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengesklorasi bagaimana dinamika gender dapat bergeser seiring adanya perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi di wilayah-wilayah dengan industri pertanian tradisional sejenis. Dengan demikian penelitian ini membuka ruang dialog lebih luas tentang dinamika konstruksi gender dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

2. Saran untuk pemangku kebijakan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender dan kurangnya perlindungan formal bagi petani perempuan dalam industri gula kelapa. Pemerintah Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah diharapkan dapat merumuskan rekomendasi kebijakan yang responsif gender seperti pembuatan kartu keselamatan kerja bagi petani perempuan (perajin gula). Selain itu, untuk Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas bersama pemerintah desa diharapkan dapat berkolaborasi dalam proses verifikasi data, pembuatan kartu, penyaluran kartu, hingga pencairan santunan sehingga kebijakan ini dapat dirasakan oleh seluruh petani gula yang ada di Kecamatan Cilongok, baik petani laki-laki maupun perempuan.

3. Saran untuk akademisi

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan perlunya pemberdayaan petani gula kelapa dalam menghadapi ketimpangan struktural diharapkan para akademisi dapat mengembangkan strategi pemberdayaan melalui pengembangan riset kolaboratif untuk memberdayakan petani gula kelapa. Penelitian yang dilakukan dapat melibatkan petani gula secara langsung dalam proses penelitian untuk memastikan relevansi dan kebermanfaatan riset.

4. Saran untuk stakeholder pemberdayaan

Berdasarkan temuan penelitian yang mengidentifikasi kebutuhan akan dukungan kebijakan dan penguatan kapasitas petani dalam menghadapi ketimpangan gender dan struktural, saran untuk stakeholder seperti NGO, diharapkan melakukan advokasi untuk

kebijakan yang mendukung petani gula kelapa, termasuk perlindungan harga, jaminan sosial, dan pengakuan peran perempuan dalam rantai produksi. Kemudian memfasilitasi pembentukan dan penguatan kelompok tani atau koperasi gula kelapa yang inklusif dan partisipatif. Selain itu, NGO dapat menciptakan ruang dialog antara petani, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk menyelaraskan berbagai inisiatif pemberdayaan.

